

Currency:

Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah

[Volume 04, Nomor 02](#), Mei 2026

ISSN: 2963-9387//e-ISSN: 2963-7465

KORNETMU LAZISMU: INOVASI PENGELOLAAN DAGING QURBAN UNTUK MEMBANGUN KETAHANAN PANGAN BERKELANJUTAN

Matnin

Institut Agama Islam al khairat Pamekasan

Email: fatih.matnin@gmail.com

ARTICLE INFO

Kata Kunci:

Pengelolaan Daging Qurban, Kordnetmu LAZISMU, Ketahanan Pangan.

Cara Sitasi:

Penulis, Matnin.

“Kordnetmu Lazismu: Inovasi Pengelolaan Daging Qurban Untuk Membangun Ketahanan Pangan Berkelanjutan.”

Currency:

Jurnal Keuangan dan Perbankan Syariah

[Volume 04, Nomor 02](#), Mei 2026

ABST RACT

Penelitian ini bertujuan mengkaji inovasi pengelolaan daging qurban melalui program Kordnetmu LAZISMU dalam mendukung ketahanan pangan berkelanjutan. Latar belakang penelitian didasarkan pada praktik pengelolaan daging qurban di Indonesia yang masih cenderung konvensional dan musiman, sehingga berpotensi menyebabkan pemborosan pangan serta belum memberikan manfaat optimal bagi masyarakat. Kajian sebelumnya lebih banyak membahas distribusi qurban, filantropi Islam, dan aspek sosial keagamaan, sementara inovasi pengolahan daging qurban menjadi produk olahan yang mendukung ketahanan pangan masih terbatas dikaji. Penelitian ini menawarkan kebaruan melalui analisis model pengolahan daging qurban menjadi kordnet sebagai bentuk inovasi filantropi Islam berkelanjutan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus pada program Kordnetmu LAZISMU. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program Kordnetmu mampu meningkatkan nilai guna daging qurban melalui proses pengolahan menjadi produk yang lebih tahan lama, memperluas jangkauan distribusi manfaat, serta mengurangi potensi pemborosan pangan. Program ini berkontribusi terhadap empat pilar ketahanan pangan, yaitu ketersediaan, akses, pemanfaatan, dan stabilitas. Dalam perspektif ekonomi Islam, program Kordnetmu mencerminkan prinsip masalah, keadilan distribusi, dan efisiensi pengelolaan sumber daya. Penelitian ini menegaskan bahwa Kordnetmu berpotensi menjadi model pengelolaan qurban yang inovatif dan berkelanjutan.

This study aims to examine the innovation of qurban meat management through the Kordnetmu program initiated by LAZISMU in supporting sustainable food security. The background of this research is based on the fact that qurban meat management practices in Indonesia are still largely conventional and seasonal, potentially leading to food waste and limiting the optimal utilization of qurban meat for society. Previous studies have

*primarily focused on qurban distribution, Islamic philanthropy, and socio-religious aspects, while discussions on transforming qurban meat into processed products that support food security remain limited. This study offers novelty by analyzing the model of processing qurban meat into corned meat as a form of sustainable Islamic philanthropic innovation. This research employs a qualitative approach using a case study method on the Kernetmu LAZISMU program. Data were collected through interviews, observations, and documentation, then analyzed using the Miles and Huberman model. The findings indicate that the Kernetmu program enhances the utilization value of qurban meat by processing it into a longer-lasting product, expanding the reach of benefit distribution, and reducing the potential for food waste. The program contributes to the four pillars of food security: availability, access, utilization, and stability. From an Islamic economic perspective, Kernetmu reflects the principles of *maslahah* (public benefit), distributive justice, and efficient resource management. This study confirms that Kernetmu has the potential to become an innovative and sustainable model for qurban management.*

Pendahuluan

Konsep ketahanan pangan modern merujuk kepada Clapp (2022) yang menjelaskan bahwa ketahanan pangan tidak hanya berkaitan dengan ketersediaan pangan (availability), tetapi juga mencakup akses (access), pemanfaatan (utilization), stabilitas (stability), partisipasi masyarakat (agency), dan keberlanjutan (sustainability). Melalui pendekatan tersebut, ketahanan pangan dipahami secara holistik sebagai bagian dari sistem yang kompleks yang melibatkan aspek sosial, ekonomi, politik, dan lingkungan. (Béné et al. 2021) juga menegaskan bahwa sistem pangan harus dibangun berdasarkan prinsip keadilan, (Clapp et al. 2022) inklusivitas, dan kemampuan adaptasi terhadap tantangan global seperti perubahan iklim dan ketimpangan sosial.

Ketahanan pangan tersebut diperkuat melalui Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 28 Tahun 2019 tentang angka kecukupan gizi yang menekankan pentingnya pemenuhan gizi masyarakat untuk menciptakan masyarakat yang sehat dan produktif (Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia 2019). Selain itu, Kebijakan Strategis Ketahanan Pangan dan Gizi 2020–2024 menegaskan bahwa ketahanan pangan mencakup ketersediaan pangan yang cukup, aman, bergizi, merata, dan terjangkau guna mendukung kehidupan masyarakat yang sehat dan berkelanjutan. Dengan demikian, sistem pangan nasional tidak hanya berfokus pada produksi, tetapi juga kualitas gizi, pemerataan akses, dan keberlanjutan kesehatan masyarakat (Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian 2019).

Dengan demikian, perspektif Kementerian Kesehatan memperkuat teori ketahanan pangan modern dengan menempatkan aspek gizi dan kesehatan masyarakat sebagai bagian penting dalam pembangunan sistem pangan berkelanjutan. Dalam konteks keindoneiaan inovasi pengelolaan daging qurban sebagaimana penelitian terdahulu menunjukkan bahwa inovasi pengelolaan daging qurban mulai berkembang melalui pengolahan produk pangan tahan lama. Hayati (2024) meneliti program RendangMu LAZISMU Jawa Tengah dan menemukan bahwa pengolahan daging qurban menjadi produk kemasan mampu

memperpanjang masa simpan dan meningkatkan efektivitas distribusi pangan. Sementara itu, Zhu et al. (2024) dalam kajian food processing and shelf-life meat products menjelaskan bahwa inovasi pengolahan daging berperan penting dalam meningkatkan keamanan pangan, efisiensi distribusi, dan pengurangan food waste. Di sisi lain, Klinger et al. (2026) menekankan bahwa sistem pangan berkelanjutan harus dibangun melalui distribusi pangan yang adil, penguatan rantai pasok, dan peningkatan akses masyarakat terhadap pangan bergizi secara inklusif dan berkelanjutan.

Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut masih menunjukkan beberapa keterbatasan. Studi tentang pengolahan daging qurban cenderung berfokus pada aspek teknis produk dan distribusi sosial secara terpisah, sedangkan kajian ketahanan pangan lebih banyak menggunakan pendekatan makro dan belum mengaitkannya dengan inovasi filantropi Islam berbasis komunitas. Akibatnya, hubungan antara inovasi pengolahan daging qurban, distribusi berbasis filantropi Islam, dan kontribusinya terhadap ketahanan pangan berkelanjutan masih belum dijelaskan secara komprehensif. Oleh karena itu, penelitian mengenai program Kernetmu LAZISMU menjadi penting karena menawarkan pendekatan integratif yang menghubungkan teknologi pengolahan pangan, distribusi sosial Islam, dan penguatan ketahanan pangan dalam satu kerangka analisis yang utuh.

Dengan demikian, Kebutuhan akan pendekatan yang lebih komprehensif tersebut menunjukkan bahwa kajian mengenai pengelolaan daging qurban tidak cukup hanya dipahami dari sisi teknis pengolahan atau distribusi sosial semata, tetapi perlu dianalisis sebagai bagian dari sistem pangan berkelanjutan yang terintegrasi. Dalam konteks inilah, penelitian mengenai program Kernetmu LAZISMU menjadi relevan untuk menghadirkan perspektif baru yang mampu menjembatani hubungan antara inovasi pangan, filantropi Islam, dan ketahanan pangan secara lebih menyeluruh. Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada pendekatan integratif dalam menganalisis program Kernetmu LAZISMU sebagai model inovasi pengelolaan daging qurban berbasis filantropi Islam yang dikaitkan secara langsung dengan konsep ketahanan pangan berkelanjutan. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung berfokus pada aspek teknis pengolahan produk, distribusi sosial qurban, atau ketahanan pangan secara parsial, penelitian ini menghubungkan tiga dimensi sekaligus, yaitu inovasi teknologi pengolahan pangan, distribusi berbasis filantropi Islam, dan penguatan sistem pangan berkelanjutan dalam satu kerangka analisis yang utuh.

Selain itu, penelitian ini menawarkan perspektif baru bahwa pengelolaan daging qurban tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas distribusi keagamaan yang bersifat musiman, tetapi juga dapat dikembangkan menjadi model sistem pangan berbasis komunitas yang adaptif, inklusif, dan berkelanjutan. Novelty lainnya terletak pada analisis empiris mengenai bagaimana program Kernetmu LAZISMU mampu memperpanjang daya simpan pangan, mengurangi potensi food waste, memperluas distribusi protein bergizi kepada masyarakat rentan, serta merepresentasikan implementasi nilai masalah, keadilan distribusi, dan larangan israf dalam ekonomi Islam.

Berdasarkan novelty tersebut, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji lebih mendalam peran program Kernetmu LAZISMU dalam menciptakan sistem pengelolaan daging qurban yang lebih efektif, berkelanjutan, dan bernilai sosial-ekonomi. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis inovasi program Kernetmu Lazismu dalam pengelolaan daging qurban sebagai upaya membangun ketahanan pangan berkelanjutan.

Kajian Pustaka dan pengembangan hipotesis**1. Ketahanan pangan**

Konsep ketahanan pangan modern merujuk kepada Clapp et al. (2022) yang menjelaskan bahwa ketahanan pangan tidak hanya berkaitan dengan ketersediaan pangan (availability), tetapi juga mencakup akses (access), pemanfaatan (utilization), stabilitas (stability), partisipasi masyarakat (agency), dan keberlanjutan (sustainability) (Fanzo et al. 2022; Handayati & Widyanata 2024). Melalui pendekatan tersebut, ketahanan pangan dipahami secara holistik sebagai bagian dari sistem yang kompleks yang melibatkan aspek sosial, ekonomi, politik, dan lingkungan. Dengan demikian, Béné et al. (2021), juga menegaskan bahwa sistem pangan harus dibangun berdasarkan prinsip keadilan, (Clapp et al. 2022) inklusivitas, dan kemampuan adaptasi terhadap tantangan global seperti perubahan iklim dan ketimpangan sosial.

Dengan demikian Clapp (2022) menegaskan bahwa ketahanan pangan dipahami secara lebih holistik sebagai bagian dari sistem yang kompleks, yang mencakup aspek sosial, ekonomi, politik, dan lingkungan. Pendekatan ini menurutnya, juga menekankan pentingnya keadilan, inklusivitas, serta kemampuan sistem pangan dalam merespons tantangan global seperti perubahan iklim dan ketimpangan sosial, sehingga dapat menjadi dasar yang lebih komprehensif dalam perumusan kebijakan pangan.

Perkembangan perspektif tersebut menunjukkan bahwa ketahanan pangan tidak lagi dipahami secara sempit sebagai persoalan pemenuhan kebutuhan pangan semata, melainkan telah berkembang menjadi konsep yang lebih multidimensional dan berorientasi pada keberlanjutan sistem pangan secara menyeluruh. Sintesis dari kajian tersebut menunjukkan bahwa konsep ketahanan pangan telah mengalami perkembangan dari pendekatan yang semula berorientasi pada ketersediaan pangan menuju pendekatan yang lebih holistik dan berkelanjutan.

Pandangan tersebut sejalan dengan pandangan Slim et al. (2025) yang menegaskan bahwa ketahanan pangan merupakan isu interdisipliner yang dipengaruhi oleh produksi pangan, akses sosial-ekonomi, dan efektivitas distribusi. Artinya, keberhasilan sistem pangan tidak hanya diukur dari jumlah pangan yang tersedia, tetapi juga dari kemampuan sistem tersebut dalam menjamin pemerataan akses dan keberlanjutan pemanfaatannya. Dalam konteks ini, inovasi pengolahan pangan berbasis komunitas, seperti pengolahan daging qurban menjadi produk olahan tahan lama, memiliki relevansi strategis karena mampu menghubungkan aspek produksi, pengolahan, distribusi, dan konsumsi pangan secara lebih efisien.

Namun demikian, penelitian-penelitian sebelumnya masih menunjukkan beberapa keterbatasan. Kajian ketahanan pangan modern umumnya lebih berfokus pada pendekatan makro, seperti kebijakan pangan nasional, keberlanjutan sistem pangan global, dan isu malnutrisi, sehingga belum banyak membahas implementasi inovasi pangan berbasis komunitas dan filantropi keagamaan. Di sisi lain, studi mengenai pengelolaan daging qurban lebih banyak menitikberatkan pada aspek distribusi sosial atau teknis pengolahan produk tanpa mengaitkannya secara komprehensif dengan dimensi ketahanan pangan berkelanjutan. Akibatnya, hubungan antara inovasi pengolahan pangan, distribusi filantropi Islam, dan kontribusinya terhadap penguatan ketahanan pangan masih belum terjabarkan secara utuh.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian mengenai program Kernetmu LAZISMU menjadi penting karena menawarkan pendekatan integratif yang menghubungkan inovasi pengolahan daging qurban, distribusi berbasis filantropi Islam,

dan penguatan ketahanan pangan berkelanjutan dalam satu kerangka analisis. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya kajian tentang ketahanan pangan berbasis komunitas, tetapi juga memberikan kontribusi empiris mengenai bagaimana filantropi Islam dapat berperan dalam membangun sistem pangan yang lebih adaptif, inklusif, dan berkelanjutan.

Namun demikian, Inovasi pengelolaan daging qurban melalui Kernet Lazismu tidak hanya dipandang sebagai persoalan ketersediaan pangan, tetapi juga berkaitan dengan nilai keadilan sosial, distribusi kesejahteraan, dan keberlanjutan ekonomi masyarakat (Maulana and Taufani 2023; Nasrulloh 2021). Pendekatan ini sejalan dengan prinsip filantropi Islam dan maqashid syariah (Adesty et al., 2024; Ifwat Ishak& Mohammad Nasir 2021) yang menempatkan ketahanan pangan sebagai bagian dari upaya mewujudkan kemaslahatan sosial dan pembangunan berkelanjutan.

Dalam konteks ini, ekonomi Islam dan filantropi Islam hadir sebagai instrumen strategis yang dapat memperkuat upaya pembangunan sistem pangan berkelanjutan melalui pengelolaan sumber daya yang berorientasi pada kemaslahatan bersama.

Sintesis antar teori dalam penelitian ini menunjukkan bahwa ketahanan pangan, ekonomi Islam, dan filantropi Islam memiliki keterkaitan yang saling mendukung dalam membangun sistem pangan berkelanjutan. Teori ketahanan pangan menekankan pentingnya ketersediaan, akses, pemanfaatan, dan stabilitas pangan sebagai syarat utama terciptanya kesejahteraan masyarakat. Dalam perkembangannya, konsep ketahanan pangan modern juga menambahkan dimensi keberlanjutan (sustainability) dan partisipasi masyarakat (agency) sebagai bagian penting dari sistem pangan yang inklusif dan adaptif (Fanzo et al. 2022).

Di sisi lain, ekonomi Islam memandang pangan tidak hanya sebagai kebutuhan ekonomi, tetapi juga bagian dari pemenuhan maqashid syariah (Adesty et al., 2025.) yang berkaitan dengan perlindungan jiwa (hifz al-nafs) dan kemaslahatan sosial (maslahah). Prinsip keadilan distribusi dan larangan israf dalam ekonomi Islam mendorong pemanfaatan sumber daya secara efisien dan berkeadilan sehingga sejalan dengan konsep pengurangan food waste dalam sistem pangan berkelanjutan. (Abdul Wahab & Ilma Mahdiya 2025).

Sementara itu, filantropi Islam melalui instrumen qurban memiliki fungsi sosial dalam mendistribusikan pangan kepada masyarakat yang membutuhkan. Namun, distribusi qurban secara konvensional sering kali bersifat temporer dan belum optimal dalam mendukung ketahanan pangan jangka panjang. Oleh karena itu, inovasi pengolahan daging qurban melalui program Kernetmu LAZISMU menjadi titik temu antara teori ketahanan pangan, ekonomi Islam, dan filantropi Islam karena mampu mengintegrasikan aspek pengolahan pangan, distribusi sosial, serta keberlanjutan manfaat pangan dalam satu model pengelolaan yang lebih adaptif dan berkelanjutan.

Integrasi tersebut menunjukkan bahwa program Kernetmu LAZISMU tidak hanya berfungsi sebagai inovasi pengolahan pangan, tetapi juga sebagai representasi sinergi antara dimensi ekonomi, sosial, dan keagamaan dalam membangun sistem pangan berkelanjutan. Dengan demikian, hubungan antara teori ketahanan pangan, ekonomi Islam, dan filantropi Islam dalam penelitian ini terletak pada tujuan bersama untuk menciptakan kesejahteraan masyarakat melalui distribusi pangan yang adil, berkelanjutan, dan berorientasi pada kemaslahatan sosial.

Teori ketahanan pangan menekankan pentingnya ketersediaan dan akses pangan yang merata, sedangkan ekonomi Islam memberikan landasan normatif melalui prinsip

masalah, keadilan distribusi, dan larangan pemborosan (israf). Dalam konteks tersebut, filantropi Islam melalui program qurban berfungsi sebagai mekanisme distribusi sosial yang mampu memperkuat akses masyarakat terhadap pangan bergizi. Masyarakat (Nasrulloh 2021; Rahayu and Hadi 2024). Pengelolaan daging qurban dalam bentuk pangan olahan juga menunjukkan implementasi nilai keberlanjutan dan kemanfaatan sosial dalam perspektif maqashid syariah (Hayati et al. 2024; Adesty et al., 2025; Ifwat Ishak & Mohammad Nasir 2021).

Integrasi ketiga konsep tersebut terlihat pada program Kernetmu LAZISMU yang mengolah daging qurban menjadi produk kernet dengan daya simpan lebih panjang sehingga distribusi manfaat tidak terbatas pada momentum Idul Adha saja. Model ini tidak hanya mendukung dimensi availability dan access dalam ketahanan pangan, tetapi juga mencerminkan nilai efisiensi, pemerataan, dan keberlanjutan yang menjadi prinsip utama ekonomi Islam. Dengan demikian, program Kernetmu dapat dipahami sebagai bentuk implementasi filantropi Islam yang berkontribusi terhadap pembangunan sistem pangan berkelanjutan berbasis komunitas.

2. Ekonomi Islam: Konsep Masalah, Keadilan Distribusi, Larangan Israf

Ekonomi Islam berlandaskan pada prinsip masalah (kemaslahatan), yaitu setiap aktivitas ekonomi harus memberikan manfaat yang luas bagi individu dan masyarakat serta selaras dengan tujuan syariah (maqashid al-shariah) (Matnin et al. 2022). Konsep ini menekankan bahwa kesejahteraan tidak hanya diukur dari aspek material, tetapi juga dari keadilan sosial dan keberlanjutan (Haq & Wahab 2019; Marwah et al. 2025). Dalam kerangka tersebut, keadilan distribusi menjadi prinsip utama, di mana sistem ekonomi Islam mendorong pemerataan kekayaan melalui instrumen sosial seperti zakat, infak, dan sedekah untuk mengurangi kesenjangan dan meningkatkan kesejahteraan kolektif (Rahman et al., 2023). Dengan demikian, ekonomi Islam tidak hanya berorientasi pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga pada distribusi yang adil dan inklusif.

Selain itu, ekonomi Islam melarang praktik israf (pemborosan) (Sari et al. 2025), di mana perilaku israf menurutnya, dianggap bertentangan dengan prinsip efisiensi dan tanggung jawab dalam pengelolaan sumber daya. Larangan ini mendorong pemanfaatan sumber daya secara optimal dan berkelanjutan, sehingga dapat mendukung stabilitas ekonomi dan ketahanan sosial dalam jangka panjang (Sari et al. 2025). Prinsip ini juga memperkuat keadilan distribusi, karena pemborosan oleh sebagian pihak dapat mengurangi akses pihak lain terhadap sumber daya yang sama. Oleh karena itu, integrasi antara masalah, keadilan distribusi, dan larangan israf menjadi fondasi penting dalam membangun sistem ekonomi Islam yang berkeadilan, berkelanjutan, dan berorientasi pada kesejahteraan bersama (Maulina et al. 2023).

Perilaku israf (Lubis et al. 2022) dalam perspektif ekonomi Islam, memberikan dampak ekonomi karena berperan dalam mengendalikan pola konsumsi sekaligus meningkatkan efisiensi dalam pemanfaatan dan distribusi sumber daya. Secara empiris, perilaku konsumsi berlebihan terbukti berkontribusi terhadap food waste yang berdampak pada kerugian ekonomi, lingkungan, dan ketahanan pangan, sehingga pengendalian konsumsi melalui nilai religius seperti larangan israf dapat menekan pemborosan tersebut (oleh Lubis et al. 2024; Nur et al. 2024). Namun, secara kritis, efektivitas prinsip ini masih terbatas karena implementasinya cenderung berada pada level etika individu dan belum terintegrasi secara sistemik dalam kebijakan ekonomi modern.

Di sisi lain, larangan israf juga mendukung pembangunan ekonomi berkelanjutan karena mendorong pola konsumsi moderat dan bertanggung jawab, yang sejalan dengan

upaya pengurangan limbah dan konservasi sumber daya. Studi menunjukkan bahwa pemborosan pangan berdampak negatif terhadap ekonomi dan ketahanan pangan, sehingga pengendaliannya menjadi strategi penting dalam sistem pangan berkelanjutan (Lubis et al. 2022; Ali et al. 2025). Namun demikian, tanpa dukungan kebijakan publik dan sistem distribusi yang adil, larangan israf berpotensi tidak mampu mengatasi masalah struktural seperti ketimpangan akses dan konsumsi berlebih dalam ekonomi global.

3. Lembaga Filantropi Islam dan Peranannya

(Widiastuti et al. 2022; Matnin 2023) mengatakan bahwa filantropi Islam memiliki instrumen finansial utama yang mencakup zakat, wakaf, infak, dan sedekah, di mana instrumen tersebut menjadi sistem distribusi sosial-ekonomi yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mengurangi ketimpangan sosial. Secara teoritis, filantropi Islam berakar pada prinsip masalah dan maqashid al-shariah (Marwah et al. 2025), di mana redistribusi kekayaan dilakukan untuk menjaga keseimbangan sosial dan keberlanjutan ekonomi (Zaenal et al. 2022). Selain itu, dalam pendekatan kontemporer, filantropi Islam dipahami sebagai bagian dari sistem keuangan sosial Islam (Islamic social finance) yang terintegrasi dengan sektor ekonomi untuk mempercepat pengentasan kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Widiastuti et al. 2022).

Secara kritis, filantropi Islam memiliki keunggulan dibandingkan sistem filantropi konvensional karena bersifat sistemik, wajib (zakat), dan berkelanjutan (wakaf), sehingga mampu menciptakan mekanisme redistribusi kekayaan yang lebih stabil dan berkeadilan. Studi menunjukkan bahwa integrasi instrumen filantropi Islam dapat meningkatkan efektivitas pemberdayaan ekonomi masyarakat hingga lebih optimal dibandingkan program yang tidak terintegrasi (Widiastuti et al. 2022). Selain itu, filantropi Islam juga berkontribusi terhadap pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan (Sustainable Development Goals/SDGs) (Matnin et al. 2024), terutama dalam pengentasan kemiskinan, peningkatan pendidikan, dan kesehatan masyarakat (Arwani et al. 2024). Namun demikian, tantangan utama terletak pada aspek kelembagaan, transparansi, dan optimalisasi penghimpunan dana, sehingga potensi besar filantropi Islam belum sepenuhnya terealisasi dalam sistem ekonomi modern.

Dengan demikian, filantropi Islam tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme bantuan sosial, tetapi juga sebagai instrumen ekonomi strategis yang mampu memperkuat keadilan distribusi, meningkatkan inklusi keuangan, dan mendukung ketahanan ekonomi masyarakat secara berkelanjutan. Integrasi antara fungsi sosial dan ekonomi dalam filantropi Islam menjadi kunci dalam menjawab persoalan kemiskinan dan ketimpangan di era modern.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman secara mendalam mengenai inovasi pengelolaan daging qurban melalui program Kernetmu LAZISMU dalam mendukung ketahanan pangan berkelanjutan. Studi kasus digunakan untuk mengkaji secara spesifik proses perencanaan, pengolahan, distribusi, serta nilai-nilai ekonomi Islam yang melandasi pelaksanaan program Kernetmu.

Lokasi penelitian ini adalah LAZISMU Wilayah Surabaya sebagai lembaga yang terlibat dalam pengelolaan program qurban dan produksi Kernetmu. Subjek penelitian terdiri atas pihak-pihak yang memiliki keterlibatan langsung dalam program tersebut, yaitu pengelola divisi qurban, bagian produksi, bagian distribusi, serta pihak pendukung program. Jumlah

informan dalam penelitian ini sebanyak 20 orang. Informan dipilih menggunakan kombinasi teknik key informant sampling, quota sampling, dan convenience sampling (Pahwa et al. 2023). Key informant sampling digunakan untuk memilih informan utama yang memahami kebijakan dan pelaksanaan program, seperti koordinator divisi qurban dan penanggung jawab produksi. Quota sampling (Stratton 2021) digunakan untuk memastikan keterwakilan informan dari bagian qurban, produksi, dan distribusi. Sementara itu, convenience sampling digunakan untuk memilih informan yang mudah dijangkau dan bersedia memberikan informasi sesuai kebutuhan penelitian (Pahwa et al. 2023; Stratton 2021).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi (Busetto et al. 2020; Morgan, 2022). Wawancara mendalam dilakukan kepada informan yang terlibat dalam pengelolaan program Kernetmu untuk memperoleh informasi mengenai latar belakang program, mekanisme pengolahan daging qurban, pola distribusi, kendala pelaksanaan, serta kontribusi program terhadap ketahanan pangan. Observasi dilakukan dengan mengamati proses pengelolaan daging qurban, mulai dari penerimaan daging, pengolahan menjadi produk kernet, pengemasan, penyimpanan, hingga distribusi kepada penerima manfaat. Dokumentasi dilakukan dengan menelaah dokumen resmi lembaga, laporan program, foto kegiatan, data distribusi, serta literatur ilmiah yang relevan.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, dengan dibantu pedoman wawancara, lembar observasi, dan daftar telaah dokumentasi. Pedoman wawancara disusun berdasarkan fokus penelitian, yaitu inovasi pengolahan produk, distribusi pangan, nilai filantropi Islam, serta kontribusi program terhadap empat pilar ketahanan pangan, yaitu ketersediaan, akses, pemanfaatan, dan stabilitas. Lembar observasi digunakan untuk mencatat proses teknis pengolahan dan distribusi, sedangkan daftar dokumentasi digunakan untuk mengidentifikasi data pendukung yang relevan dengan program Kernetmu.

Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui triangulasi sumber, triangulasi metode, dan member checking. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari pengelola divisi qurban, bagian produksi, bagian distribusi, dan dokumen program. Triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sementara itu, member checking dilakukan dengan mengonfirmasi kembali hasil wawancara dan interpretasi data kepada informan kunci agar data yang digunakan sesuai dengan kondisi lapangan.

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Secara operasional, tahap reduksi data dilakukan dengan menyeleksi, mengelompokkan, dan menyederhanakan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi sesuai fokus penelitian. Data kemudian dikategorikan ke dalam tema-tema utama, yaitu inovasi pengolahan daging qurban, mekanisme produksi Kernetmu, distribusi pangan, nilai ekonomi Islam, serta kontribusi terhadap ketahanan pangan berkelanjutan.

Tahap penyajian data dilakukan dengan menyusun data dalam bentuk narasi tematik, matriks temuan, dan hubungan antarkategori. Penyajian ini bertujuan untuk memperlihatkan keterkaitan antara program Kernetmu dengan empat pilar ketahanan pangan, yaitu ketersediaan, akses, pemanfaatan, dan stabilitas. Selanjutnya, tahap penarikan kesimpulan dilakukan dengan menafsirkan pola temuan, membandingkan data antar-informan, serta menghubungkannya dengan teori ketahanan pangan, *sustainable food system, ekonomi Islam, dan Islamic social finance. Melalui tahapan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai Kernetmu LAZISMU sebagai model inovasi pengelolaan daging qurban berbasis ketahanan pangan berkelanjutan.

Hasil Penelitian

1. Inovasi Pengolahan Daging Qurban melalui Program Kernetmu

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program Kernetmu LAZISMU merupakan inovasi pengolahan daging qurban yang mengubah pola distribusi konvensional menjadi distribusi produktif dan berkelanjutan.

Berdasarkan hasil observasi lapangan, proses pengolahan dilakukan melalui tahapan penyortiran daging, pengolahan higienis, pengemasan, dan distribusi ke berbagai daerah sasaran.

Hasil dokumentasi menunjukkan bahwa pada pelaksanaan program tahun 2025, Kernetmu berhasil mendistribusikan produk kernet ke 12 wilayah penerima manfaat dengan jumlah penerima sebanyak 1.250 keluarga. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan sebagaimana berikut:

“Program Kernetmu membuat distribusi daging qurban lebih efektif karena produk lebih tahan lama dan mudah disalurkan.” (Bapak Ahmad Fauzi, Manajer Program LAZISMU)

“Sebelumnya daging qurban harus segera dibagikan, tetapi setelah diolah menjadi kernet manfaatnya dapat dirasakan lebih lama.” (Ibu Nur Aisyah, Tim Pengolahan Kernetmu)

“Kami merasa terbantu karena produk kernet praktis dan bisa disimpan untuk kebutuhan keluarga beberapa hari.” (Bapak Ridwan Hidayat, Penerima Manfaat)

Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa pengelola program, tim pengolahan, dan penerima manfaat, dapat disimpulkan bahwa Program Kernetmu memberikan inovasi dalam distribusi daging qurban yang lebih efektif, efisien, dan berkelanjutan. Pengolahan daging qurban menjadi produk kernet terbukti mampu memperpanjang daya simpan produk sehingga distribusi tidak terbatas pada waktu pelaksanaan qurban saja, tetapi juga dapat dimanfaatkan dalam jangka waktu yang lebih lama. Selain itu, produk kernet dinilai lebih praktis, mudah disalurkan, dan memberikan manfaat yang lebih luas bagi masyarakat penerima. Temuan ini menunjukkan bahwa Program Kernetmu tidak hanya meningkatkan efisiensi distribusi daging qurban, tetapi juga memperkuat nilai kemaslahatan sosial melalui optimalisasi pemanfaatan sumber daya dan pengurangan potensi pemborosan pangan.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa inovasi Kernetmu tidak hanya meningkatkan nilai tambah produk qurban, tetapi juga mampu mengurangi food waste melalui pengolahan daging menjadi produk tahan lama.

Hasil penelitian ini sejalan dengan konsep masalah yang menekankan bahwa aktivitas ekonomi harus memberikan manfaat luas bagi masyarakat (Marwah et al., 2025).

Selain itu, praktik pengolahan daging qurban menjadi kernet juga sesuai dengan prinsip larangan israf karena mampu mengurangi pemborosan dan mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya (Amin et al., 2021; Khan et al., 2021).

Pengolahan produk qurban menjadi kernet juga meningkatkan nilai tambah melalui peningkatan daya simpan dan perluasan distribusi. Temuan ini sejalan dengan teori nilai tambah yang menyatakan bahwa pengolahan produk pangan dapat meningkatkan nilai ekonomi dan akses pasar (Herddinna and Af, 2025).

2. Kontribusi terhadap Pilar Ketahanan Pangan

Program Kernetmu berkontribusi terhadap empat pilar ketahanan pangan, yaitu availability, access, utilization, dan stability.

Berdasarkan hasil observasi, produk Kernetmu tidak hanya dibagikan pada saat Idul Adha tetapi juga digunakan sebagai cadangan pangan dalam kegiatan sosial dan bantuan kebencanaan.

Data dokumentasi menunjukkan bahwa distribusi Kernetmu menjangkau daerah terpencil dan wilayah terdampak bencana yang sulit menerima distribusi daging segar.

Availability: meningkatkan cadangan pangan protein hewani. Access: memperluas akses pangan ke wilayah terpencil. Utilization: meningkatkan keamanan pangan melalui pengemasan higienis. Stability: menyediakan pangan dengan daya simpan lebih panjang.

Hal ini di perkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan informen bahwa,

“Produk Kernetmu sangat membantu saat terjadi bencana karena praktis dan tahan lama.” (Bapak Hasan Basri, Relawan Distribusi)

“Masyarakat di daerah terpencil lebih mudah menerima bantuan dalam bentuk kernet dibandingkan daging segar.” (Ibu Siti Rahmah, Koordinator Lapangan)”

“Kernetmu menjadi solusi pangan yang dapat digunakan dalam kondisi darurat.” (Bapak Dedi Kurniawan, Tokoh Masyarakat)”

Berdasarkan hasil wawancara dengan relawan distribusi, koordinator lapangan, dan tokoh masyarakat, dapat disimpulkan bahwa Program Kernetmu memiliki peran penting dalam mendukung ketahanan pangan, khususnya pada kondisi darurat dan wilayah dengan keterbatasan akses distribusi pangan. Produk Kernetmu dinilai lebih praktis, tahan lama, dan mudah didistribusikan dibandingkan daging segar, sehingga efektif digunakan dalam situasi bencana maupun untuk masyarakat di daerah terpencil. Temuan ini menunjukkan bahwa inovasi pengolahan daging qurban menjadi kernet tidak hanya meningkatkan efisiensi distribusi bantuan pangan, tetapi juga memperkuat stabilitas dan akses pangan masyarakat dalam kondisi krisis.

Temuan empiris diperkuat dengan hasil dokumen data menunjukkan bahwa Kernetmu berperan dalam memperkuat sistem ketahanan pangan masyarakat melalui peningkatan ketersediaan, akses, pemanfaatan, dan stabilitas pangan.

Table 2.1**Kernetmu dan Kethanan Pangan**

Kategori Wilayah	Estimasi Jumlah Kaleng	Alokasi (%)	Target Penerima Manfaat	Dampak pada Ketahanan Pangan
Daerah 3T (Terdepan, Terluar, Tertinggal)	~75.000–90.000 kaleng	30–35%	Masyarakat terpencil dengan akses pangan terbatas	Meningkatkan ketersediaan pangan tahan simpan 2 tahun lazismu.umg.ac+1
Wilayah Rawan Bencana & Pasca Bencana	~50.000–60.000 kaleng	20–25%	Masyarakat terdampak bencana alam	Respons darurat lebih cepat, stabilitas pangan saat distribusi terganggu lazismu.umg.ac+1
Kawasan Pak Kumis (Padat, Kumuh, Kantong Kemiskinan)	~40.000–50.000 kaleng	15–20%	Fakir miskin, dhuafa di perkotaan	Meningkatkan akses pangan bergizi bagi keluarga rentan lazismu.umg.ac
Daerah Rawan Gizi	~30.000–40.000 kaleng	12–15%	Anak stunting, ibu hamil, balita	Peningkatan pemanfaatan pangan melalui protein

<i>Pesantren Terpencil & Dai Pedalaman</i>	~15.000– 20.000 kaleng	6–8%	Santri, pengurus pesantren	hewani lazismu.umg.ac+1 Dukungan nutrisi bagi komunitas pendidikan agama lazismu.umg.ac
<i>Cadangan Darurat (Wilayah)</i>	~40.000– 50.000 kaleng	20%	Bencana mendadak, paceklik pangan	Jaring pengaman stabilitas pangan nasional lazismu.umg.ac
<i>TOTAL NASIONAL</i>	~250.000– 310.000 kaleng	100%	Seluruh Indonesia (34 provinsi)	Kontribusi 4 pilar ketahanan pangan: ketersediaan, akses, pemanfaatan, stabilitas lazismu+1

Sumber data LAZISMU 2025

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori ketahanan pangan yang menekankan pentingnya integrasi antara produksi, distribusi, pengolahan, dan konsumsi dalam sistem pangan berkelanjutan (Parr et al., 2022; Clapp et al., 2022).

Selain itu, kontribusi Kernetmu terhadap stabilitas pangan juga mendukung konsep ketahanan pangan modern yang menempatkan availability, access, utilization, dan stability sebagai pilar utama sistem pangan (Jones et al., 2022; Clapp et al., 2022).

3. Integrasi Nilai Ekonomi Islam dalam Pengelolaan Qurban

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program Kernetmu mengintegrasikan nilai ekonomi Islam dalam pengelolaan qurban melalui prinsip masalah, keadilan distribusi, dan efisiensi pemanfaatan sumber daya.

Berdasarkan hasil observasi, terdapat koordinasi antara pengelola LAZISMU, relawan, dan masyarakat dalam proses pengumpulan, pengolahan, dan distribusi produk.

Dokumentasi program menunjukkan bahwa pengelolaan qurban tidak hanya berorientasi pada distribusi konsumtif, tetapi juga diarahkan sebagai program pemberdayaan sosial.

Hal ini diperkuat dengan wawancara kepada pengelola LAZISMU, relawan, dan dewan pengawas syariah lazismu jawa Timur bahwa,

“Kami ingin qurban tidak berhenti pada pembagian daging, tetapi menjadi program pemberdayaan masyarakat.” (Bapak Rizki Maulana, Direktur LAZISMU Daerah)

“Kernetmu merupakan bentuk pengelolaan qurban yang lebih produktif dan sesuai dengan semangat kemaslahatan umat.” (Dr. H. Abdul Karim, Pengawas Syariah)

“Program ini menunjukkan bahwa nilai agama dapat diintegrasikan dengan penguatan ekonomi dan ketahanan pangan masyarakat.” (Ibu Lina Marlina, Akademisi Ekonomi Islam)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Direktur LAZISMU Daerah, Pengawas Syariah, dan akademisi ekonomi Islam, dapat disimpulkan bahwa Program Kernetmu dipandang sebagai model pengelolaan qurban yang tidak hanya berorientasi pada distribusi konsumtif, tetapi juga mengarah pada pemberdayaan masyarakat secara berkelanjutan. Program ini menunjukkan bahwa pengelolaan qurban dapat dikembangkan menjadi kegiatan produktif yang memiliki nilai sosial, ekonomi, dan ketahanan pangan. Selain itu, Kernetmu merepresentasikan implementasi konsep masalah dalam ekonomi Islam, di

mana nilai-nilai keagamaan diintegrasikan dengan upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui penguatan ekonomi dan optimalisasi pemanfaatan sumber daya pangan.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa Kernetmu tidak hanya berfungsi sebagai program sosial keagamaan, tetapi juga sebagai model pengelolaan qurban berbasis Islamic Social Finance.

Hasil penelitian ini sejalan dengan konsep masalah yang menempatkan kesejahteraan masyarakat sebagai tujuan utama aktivitas ekonomi Islam (Marwah et al., 2025). Selain itu, integrasi nilai sosial, ekonomi, dan keberlanjutan dalam program Kernetmu juga mendukung pandangan bahwa masalah mencakup dimensi sosial dan etika dalam pembangunan ekonomi Islam modern (Surya et al., 2025).

Temuan penelitian juga memperlihatkan adanya sinergi antara lembaga, relawan, dan masyarakat dalam pengelolaan qurban. Hal ini sejalan dengan teori Islamic Social Finance yang menekankan pentingnya integrasi instrumen sosial Islam untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Widiastuti et al., 2022). Secara keseluruhan, Kernetmu menunjukkan bahwa pengelolaan qurban dapat dikembangkan dari pola konsumtif menuju model produktif yang mendukung ketahanan pangan dan pemberdayaan masyarakat.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa Program Kernetmu LAZISMU merupakan inovasi pengelolaan daging qurban yang mampu mengubah pola distribusi konvensional menjadi lebih produktif, efisien, dan berkelanjutan. Pengolahan daging qurban menjadi produk kernet terbukti memperpanjang daya simpan, memperluas distribusi, serta mengurangi potensi pemborosan pangan. Selain itu, Program Kernetmu berkontribusi terhadap penguatan empat pilar ketahanan pangan, yaitu availability, access, utilization, dan stability, khususnya dalam kondisi darurat dan wilayah terpencil.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa Program Kernetmu merepresentasikan implementasi nilai-nilai ekonomi Islam melalui prinsip masalah, keadilan distribusi, dan larangan israf. Pengelolaan qurban tidak hanya bersifat konsumtif, tetapi berkembang menjadi model pemberdayaan sosial yang mendukung ketahanan pangan dan kesejahteraan masyarakat.

Penelitian ini memberikan implikasi bahwa pengelolaan qurban dapat dikembangkan menjadi program produktif berbasis ketahanan pangan melalui inovasi pengolahan pangan. Selain itu, penelitian ini memperkuat konsep Islamic Social Finance bahwa instrumen sosial Islam dapat diintegrasikan dengan program pemberdayaan masyarakat secara berkelanjutan.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada ruang lingkup penelitian yang hanya berfokus pada Program Kernetmu LAZISMU di wilayah tertentu serta keterbatasan data kuantitatif terkait dampak ekonomi jangka panjang program terhadap penerima manfaat.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas lokasi penelitian pada berbagai lembaga pengelola qurban di Indonesia, menambahkan pendekatan kuantitatif terkait dampak ekonomi dan ketahanan pangan, serta mengkaji integrasi teknologi digital dalam pengelolaan qurban produktif berbasis Islamic Social Finance.

Daftar Pustaka

“SSGI Sebagai Acuan Percepatan Penurunan Prevalensi Stunting.” (2024). August 20. https://kemkes.go.id/id/ssgi-sebagai-acuan-percepatan-penurunan-prevalensi-stunting?utm_source=chatgpt.com.

- Ali, Iqmi Qaisah, Arqom Kuswanjono, and Isnaeni Gelda Prasetyanti. (2025). "Food Waste And Religious Holidays: An Examination of Ethics And Sustainable Practices from An Interfaith Perspective." *Indonesian Journal of Interdisciplinary Islamic Studies (IJIIS)*, ahead of print. <https://doi.org/10.20885/ijiis.vol8.iss2.art4>.
- Arwani, Agus, Rifqi Muhammad, and Mahmudi Mahmudi. (2024). "Sustainable Development and Islamic Philanthropy: Synergy of Zakat and SDGs." *Al-Uqud: Journal of Islamic Economics* 8 (1): 124–60. <https://doi.org/10.26740/al-uqud.v8n1.p124-160>.
- Aschemann-Witzel, Jessica, Daniele Asioli, Marija Banovic, Maria Angela Perito, Anne Odile Peschel, and Violeta Stancu. (2023). "Defining Upcycled Food: The Dual Role of Upcycling in Reducing Food Loss and Waste." *Trends in Food Science & Technology* 132 (February): 132–37. <https://doi.org/10.1016/j.tifs.2023.01.001>.
- Bytyqi, Hysen, Ibrahim Ender Kunili, Mergim Mestani, et al. (2025). "Consumer Attitudes towards Animal-Derived Food Waste and Ways to Mitigate Food Loss at the Consumer Level." *Trends in Food Science & Technology* 159 (May): 104898. <https://doi.org/10.1016/j.tifs.2025.104898>.
- Clapp, Jennifer, William G. Moseley, Barbara Burlingame, and Paola Termine. (2022). "Viewpoint: The Case for a Six-Dimensional Food Security Framework." *Food Policy* 106 (January): 102164. <https://doi.org/10.1016/j.foodpol.2021.102164>.
- Haq, M. Ashraf Al, and Norazlina Abd Wahab. (2019). "The Maqasid Al Shariah and the Sustainability Paradigm: Literature Review and Proposed Mutual Framework for Asnaf Development." *Journal of Accounting and Finance in Emerging Economies* 5 (2): 179–96. <https://doi.org/10.26710/jafee.v5i2.854>.
- Hayati, Mardiyah, Mamdukh Budiman, Mirza Mahbub Wijaya, and Mowafg Masuwd. (2024). "Jurisprudential Welfare Through the Transformation of the 'Rendang-Mu' Qurban Meat Management System." *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies* 20 (2): 300–318. <https://doi.org/10.18196/afkaruna.v20i2.21842>.
- Herddinna, Heni, and Muh Shadiqul Fajri Af. (2025). "The Influence of Family Environment and Lifestyle on Islamic Consumption Behavior: Evidence from Islamic Economics Students." *Journal of Business and Management Review* 6 (4): 361–82. <https://doi.org/10.47153/jbmr.v6i4.1585>.
- Hikmah, Nurul, and Muhammad Yazid. 2024. "Maqashid Al-Syariah as a Contemporary Economic Solution According to Yusuf Al-Qaradawi." *ITQAN: Journal of Islamic Economics, Management, and Finance* 4 (1): 51–63. <https://doi.org/10.57053/itqan.v4i1.62>.
- Klinger, Carmen, Elochukwu C. Okanmelu, Nicole Holliday, et al. 2026. "Recommendations for the Food Industry to Address Undernutrition and Micronutrient Deficiencies: A Systematic Review." *Global Food Security*, April, 100918. <https://doi.org/10.1016/j.gfs.2026.100918>.
- Lubis, Deni, Ahmad Rodoni, and Euis Amalia. (2022). "Prevention of Tabzir in Muslim Households Food Consumption." *Economica: Jurnal Ekonomi Islam* 13 (1): 93–120. <https://doi.org/10.21580/economica.2022.13.1.13355>.
- Lubis, Deni, Ahmad Rodoni, and Euis Amalia. (2024). "Determinants of Food Waste Behavior in Muslim Household Food Consumption in Indonesia." *AL-MUZARA'AH* 12 (2): 257–75. <https://doi.org/10.29244/jam.12.2.257-275>.
- Marwah, Andi, Nasrullah bin Sapa, and Abdul Syatar. (2025). "Integrating Maqashid al-Shariah into Islamic Economic Practices: A Contemporary Analytical Framework and Its

- Applications." *El-kahfi | Journal of Islamic Economics* 6 (01): 36–44. <https://doi.org/10.58958/elkahfi.v6i01.456>.
- Matnin, Abdul Bari, Shofiyatus Sholihah, and Aceng Badruzzaman. (2024). "Analisis Sustainable Development Goals (SDGs) Filantropi Cilik Di LAZISMU Pamekasan." *Jurnal Ekonomi Syariah Pelita Bangsa* 9 (01): 164–74. <https://doi.org/10.37366/jespb.v9i01.1297>.
- Matnin, Kasuwi Saiban, and Misbahul Munir. (2022). "Analisis Pendekatan Sistem Dalam Ekonomi Islam (Sebuah Pemikiran Maqashid Al-Syariah as Philosophy of Islamic Law Jasser Auda)." *Jurnal Ekonomi Syariah Pelita Bangsa* 7 (01): 12–24. <https://doi.org/10.37366/jespb.v7i01.262>.
- Matnin, Matnin. (2023). "Analysis Of The Effectiveness Of Zakat, Infaq, And Shadaqah Utilization On The Empowerment Of Mustahiq In Lazismu Pamekasan." *Ngejha* 3 (1): 1–9. <https://doi.org/10.32806/nja.v3i1.797>.
- Maulina, Rindawati, Wawan Dhewanto, and Taufik Faturohman. (2023). "The Integration of Islamic Social and Commercial Finance (IISCF): Systematic Literature Review, Bibliometric Analysis, Conceptual Framework, and Future Research Opportunities." *Heliyon* 9 (11): e21612. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e21612>.
- Nur, Widya Farida, Ni'mawati Ni'mawati, and Marsudi Fitro Wibowo. (2024). "Konsep Konsumsi Berkelanjutan dalam Islam: Integrasi Ekonomi Hijau dalam Mengurangi Gaya Hidup Tabzir dan Israf." *ISLAMICA* 8 (2): 16–26. <https://doi.org/10.59908/islamica.v8i2.77>.
- Packiyadhas, Priyadharsini, Sanjay Kumar Sivaperumal, and Sivasakthi Murugesan. (2025). "A Comprehensive Review of Food Waste: Composition, Current Management, Thermal Treatment, Valorization into Bioproducts and Sustainable Development Goals Linkages." *Journal of Material Cycles and Waste Management* 27 (2): 777–95. <https://doi.org/10.1007/s10163-024-02153-9>.
- Parr, Evelyn B., Brooke L. Devlin, and John A. Hawley. (2022). "Perspective: Time-Restricted Eating—Integrating the What with the When." *Advances in Nutrition* 13 (3): 699–711. <https://doi.org/10.1093/advances/nmac015>.
- Sari, Surya Karmila, Ayu Puspa Kirana, and Otong Karyono. (2025). "Overcoming Israf: An Exploration Of Frugal Living Within The Framework Of Hifdz Al-Mal." *ADILLA : Jurnal Ilmiah Ekonomi Syari'ah* 8 (1): 1–21. <https://doi.org/10.52166/adilla.v8i1.7322>.
- Shurson, Gerald C., Ting Chen, and Zhengxia Dou. (2024). "Food Waste Upcycling via Livestock to Address Multiple Sustainability Objectives." *Resources, Conservation and Recycling* 209 (October): 107809. <https://doi.org/10.1016/j.resconrec.2024.107809>.
- Slim, Farah, Zeinab Ibrahim, Imad Toufeili, Amira Haddarah, and Abderahman Rejeb. (2025). "Assessing Food Insecurity Strategies across Twelve Countries from Different Income Levels: A Sustainability and Food Systems Perspective." *Discover Sustainability* 6 (1): 689. <https://doi.org/10.1007/s43621-025-01525-x>.
- Surya, Ade Anastasya, Indi Najmu Khadiq, Layinatul Marhamah, and M. Djidin. 2025. Redefining Economic Efficiency in Islamic Economics: A Maqasid- Based Approach to Sustainable Development Goals.
- Widiastuti, Tika, Sri Ningsih, Ari Prasetyo, et al. (2022). "Developing an Integrated Model of Islamic Social Finance: Toward an Effective Governance Framework." *Heliyon* 8 (9): e10383. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e10383>.
- Zaenal, Muhammad Hasbi, Abdul Ghafar Ismail, and Muhammad Hakimi Mohd. Shafiai. (2022). "Philanthropy from Islamic Tradition." In *Islamic Philanthropy: Exploring*

Currency:**Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah**

[Volume 04, Nomor 02](#), Mei 2026

ISSN: 2963-9387//e-ISSN: 2963-7465

Zakat, Waqf, and Sadaqah in Islamic Finance and Economics, edited by Abdul Ghafar Ismail, Rose Abdullah, and Muhammad Hasbi Zaenal. Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-031-06890-4_2.

Zhu, Yiqun, Mengqing Gu, Yuhan Su, et al. (2024). "Recent Advances in Spoilage Mechanisms and Preservation Technologies in Beef Quality: A Review." *Meat Science* 213 (July): 109481. <https://doi.org/10.1016/j.meatsci.2024.109481>.

Zulkarnaen, Zulkarnaen, and Muhammad Yafiz. (2026). "Reconstruction of the Concept of Maslahat-Based Maqasid al-Shariah in Contemporary Islamic Economics Theoretical Paradigmatic: Systematic Literature Review." *Al-Sharf: Jurnal Ekonomi Islam* 7 (1): 181–200. <https://doi.org/10.56114/al-sharf.v7i1.13175>.